

Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1996-2016

Mohammad Isrofil Musa¹, Nara Setya Wiratama², Agus Budianto³
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹,
muqammadmusa@gmail.com¹, naraswiratama@unpkediri.ac.id²,
budianto@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The development of mosque architecture is increasingly rapid and closely linked to culture. One of the cultures in question is Islam, Hinduism and Javanese. One of the mosque architectures in question is the Great An Nur Mosque, Pare District, Kediri Regency. The aim of this research is to find out: 1). history of the founding of the An Nur Great Mosque, Pare District, Kediri Regency: 2). architectural development of the An Nur Grand Mosque, Pare District, Kediri Regency in 1996-2016: 3). architectural significance of the An Nur Great Mosque, Pare District, Kediri Regency: 4). The reason the An Nur Grand Mosque, Pare District, Kediri Regency does not have a dome. This research uses historical research methods with a qualitative approach. The research results show that the An Nur Great Mosque was built in 1975 with developments in 1996-2016 and has an excess congregation capacity of 10,983 people. Apart from that, the architecture also has symbols to convey Islamic law and advice to do good deeds. The An Nur Great Mosque has an overlapping roof and does not have a dome as a form of cultural preservation.

Keywords: History, development, An Nur Great Mosque, Kediri Regency

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur masjid semakin pesat dan erat dengan budaya. Salah satu budaya yang dimaksud adalah Islam, Hindhu dan Jawa. Salah satu arsitektur masjid yang dimaksud yaitu Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui: 1). sejarah berdirinya Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri: 2). perkembangan arsitektur masjid agung an nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tahun 1996-2016: 3). makna Arsitektur Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri: 4). alasan Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tidak memiliki kubah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung An Nur dibangun tahun 1975 dengan perkembangan pada tahun 1996-2016 mempunyai kelebihan daya tampung jamaah sebesar 10.983 orang, selain itu pada arsitekturnya juga memiliki simbol sebagai penyampaian syariat islam dan nasehat untuk berbuat kebaikan. Masjid Agung An Nur mempunyai bentuk atap tumpang dan tidak berkubah sebagai bentuk pelestarian budaya.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Masjid Agung An Nur, Kabupten Kediri

PENDAHULUAN

Sejarah mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia (Afandi, 2018). Karena sejarah sebagai ilmu pengantar manusia dalam merencanakan hidup yang baik dimasa mendatang. Sejarah juga memiliki berbagai aspek yang dapat ditinjau sebagai pembelajaran. Salah satunya sejarah kepercayaan yang dianut manusia atau biasa disebut dengan agama.



Sejarah kepercayaan atau disebut agama tidak diketahui pasti awal munculnya, namun pastinya hal ini berawal ketika manusia meyakini bahwa ada kekuatan yang melampaui kapasitas manusia dan diyakini kepercayaan tersebut mengatur siklus kehidupan manusia sehingga disini menimbulkan adanya tuhan sebagai pencipta alam semesta (Simanjuntak, 2016). Dari sekian banyaknya agama yang dianut oleh manusia salah satunya yaitu Islam. Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan pertama kali hadir di Mekkah pada periode 610-632 M (Alawiyah, 2024).

Perkembangan agama Islam menyebar ke seluruh dunia terutama Indonesia. Islam menjadi salah satu agama mayoritas warga Indonesia dan sudah hadir di Indonesia sekitar tahun 674 M (Alizanda, 2021). Umat Islam sendiri terkenal dengan ibadahnya yang dilakukan sebanyak lima kali sehari di tempat yang disebut sebagai masjid. Masjid menjadi sarana penting bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah tuhan pencipta segalanya. Masjid berasal dari bahasa arab yaitu sajada-yasjudu-sujudan yang memiliki arti sebagai tempat sujud untuk menyembah Allah. Keberadaan masjid bertempat dimana saja kecuali makam dan tempat yang tidak diperbolehkan oleh Islam (Ayub, 1996).

Pada zaman sekarang perkembangan masjid telah menunjukkan sebuah kreasi bentuk yang berbeda beda disetiap daerah masing masing tempat. Adanya perkembangan bentuk tersebut juga tidak terlepas dari budaya yang berkembang di seluruh dunia terutama di Indonesia.

Kebudayaan sendiri memiliki berbagai keragaman dan nilai adiluhung yang berkarakter (Wiratama, et al 2014). Kebudayaan juga memiliki sifat abstrak yang dapat mempengaruhi pola cara berfikir manusia (Widiatmoko, et al 2022). Indonesia sebagai negara yang multikultural dengan arti memiliki beraneka ragam agama, suku dan budaya (Sasmita, 2017). Budaya yang ada di Indonesia juga memiliki banyak seni warisan budaya. Seni warisan budaya merupakan memori pada zaman peristiwa yang telah terjadi di Indonesia (Budiono, et al 2018). Salah satu peninggalan warisan budaya Indonesia berupa karya seni di bidang konstruksi bangunan yaitu arsitektur masjid. Arsitektur masjid di Indonesia memiliki berbagai macam kreasi bentuk yang diakibatkan oleh proses akulturasi dari budaya. Akulturasi budaya sendiri memiliki arti sebagai percampuran antara budaya asing yang melekat pada budaya setempat tanpa menghilangkan kepribadian budaya dari masing masing daerah sendiri (Koenjaraningrat dalam Astawa, 2017). Diantara budaya arsitektur yang berkembang di Indonesia yaitu Islam, Hindhu-Budha, Tionghoa, Belanda dan Jawa (Achmad, 2017). Perkembangan arsitektur masjid yang ada di Indonesia khususnya Pulau Jawa banyak memakai bentuk dari tiga budaya yaitu, Islam, Hindhu dan Jawa.

Salah satu masjid dengan perpaduan dari tiga budaya Islam, Hindhu dan Jawa yaitu Masjid Agung An Nur yang terletak di Kabupaten Kediri Kecamatan Pare Desa Tulungrejo. Masjid Agung An Nur awalnya merupakan masjid dengan corak Islam yang dibangun pada tahun 1975, setelah itu



mengalami perkembangan pada tahun 1996 dengan dibangun masjid baru bercorak dari tiga budaya yaitu Islam, Hindhu dan Jawa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan meneliti tentang “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tahun 1996-2016”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan berupa penjelasan dari ucapan, tulisan dan hasil selama pegamatan secara menyeluruh (Husaini, 2020). Sedangkan penelitian sejarah mempunyai empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Heuristik merupakan tahap awal untuk mencari sumber terkait dengan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Kritik merupakan tahap kedua untuk memastikan sumber yang ditemukan benar, dan kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern merupakan kegiatan menguji keaslian sumber secara fisik dan kritik intern merupakan kegiatan menguji kredibilitas dan realibilitas sumber. Interpretasi merupakan tahap ketiga untuk melakukan penafsiran data, Historiografi merupakan tahap terakhir untuk menulis sumber yang di dapatkan (Yatmin, 2022). Historiografi juga merupakan penulisan sejarah yang dilakukan dengan cara menulis sumber yang telah didapatkan dari dokumen sejarah lalu menyempurnakan dengan satu cerita agar memudahkan pembaca (Budianto, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni tahun 2024 dan berlokasi di Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan empat cara yang dilakukan diantaranya yaitu (1). Wawancara merupakan tahap peneliti dalam mengumpulkan sebuah data yang diambil dari narasumber terkait dalam penelitian. (2). Observasi yaitu peneliti melaksanakan sebuah kegiatan di dalam lapangan secara terus terang. (3). Studi Dokumen merupakan sebuah kegiatan mereview riwayat peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu dan dalam kegiatan ini dapat diambil dari gambar, karya dan tulisan yang terkait dalam penelitian. (4). Alat bantu yaitu merupakan alat sebagai tambahan dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif, diantaranya buku untuk mencatat percakapan selama wawancara, tape recorder sebagai perekam semua percakapan saat melakukan wawancara, dan camera yang berfungsi sebagai pengambilan dokumentasi selama penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dalam penelitian mencakup (1). reduksi data yaitu memilih data yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan lalu merangkumnya dalam sebuah hasil penelitian (2). Penyajian data merupakan kegiatan mereview data yang ditemukan lalu menyajikan dengan keseluruhan mulai subpokok hingga permasalahan (3). Kesimpulan yaitu mencari sebuah

perbedaan, persamaan dan hubungan dari hasil penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Pemerintah Daerah Kediri mendirikan Masjid Agung An Nur pada tahun 1975 dengan bentuk bangunan corak Islam. Pendirian pada Masjid Agung An Nur pertama kali direncanakan di tempat yang berlokasi di Kantor Palang Merah Indonesia tepatnya di Kecamatan Pare. Pada saat itu Pemerintah Daerah Kediri menilai tempat untuk pendirian Masjid Agung An Nur kurang strategis sehingga terjadi sebuah perpindahan lokasi. Setelah itu Pemerintah Daerah Kediri merencanakannya untuk dibangun di pinggir jalan lampu merah tepatnya di Jl Matahari No 2 Dusun Puhrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Adapun kendala pada saat itu juga terjadi diantaranya penolakan yang dilakukan oleh warga setempat dikarenakan sudah ada masjid yang digunakan untuk kegiatan keagamaan yaitu Masjid Darun Najah. Seiring berjalannya waktu pembangunan Masjid Agung An Nur dapat didirikan dengan syarat yang telah dikeluarkan oleh warga setempat yaitu mengenai adzan jum'at dan shalat tarawih. Syarat tersebut berupa larangan untuk memperbaiki rukun ibadah yang sudah dipakai oleh warga sekitar. Selain itu juga Masjid Agung An Nur memiliki sejarah pada namanya yang diambil dari dua tokoh yaitu Kyai Nur Wahid dan Mohammad Nur. Kyai Nur Wahid merupakan sesepuh pembuka lahan Desa Tulungrejo dan Mohammad Nur merupakan Gubernur Jawa Timur. Hal ini sebagai bentuk penghormatan atas jasa mereka.

2. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

a. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1996-2005.

Masjid Agung An Nur mengalami perkembangan pada tahun 1996 dengan pembangunan masjid baru yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kediri. Pada saat itu Ir. Suparyadi sebagai Bupati Kediri ingin merombak total keseluruhan masjid yang lama dan membangun baru dengan corak dari tiga budaya yaitu Islam, Hindhu dan Jawa. Pembangunan Masjid Agung An Nur dirancang oleh arsitek bernama Ir.Gunadi yang berasal dari Institut Teknologi Sepuluh November (Surabaya). Selain itu, tujuan pembangunan masjid baru yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kediri sebagai perluasan wilayah agar dapat menampung jamaah hingga ribuan dan membantu masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang berjalan.



Adapun tahap perkembangan arsitektur Masjid Agung An Nur adalah sebagai berikut:

Tahap kesatu perkembangan pada tahun 1996-1998 dengan proyek penyusunan perencanaan, pengurukan tanah, pemasangan tiyang pancang dan bangunan pondasi. Pada tahap ini dilakukan perencanaan pembangunan yang berlokasi Jl. Matahari No 2 Dusun Puhrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Setelah itu dilakukan pengurukan tanah sebagai pembangunan masjid. Pengurukan tanah proyek sebesar 77.634m^3 dan memperoleh sumbangan dari Bapak Andik Kediri sebesar 13000m^3 dengan total jumlah 90.634m^3 . Pemasangan tiyang pancang sebanyak 378 buah. Masing masing mempunyai diameter 350mm dan 450mm.

Tahap kedua perkembangan pada tahun 1998-2002 dengan proyek bangunan induk dan tempat wudhu serta bangunan semi basement. Pada tahap ini dibangun induk masjid dengan luas tanah 4.343m^2 dan memiliki daya tampung jamaah sebesar 10.983. Setelah itu pembangunan dua tempat Wudhu dengan luas $22,02\text{m}^2$ dan berdiameter 6m. Selanjutnya pembangunan semi basement mencakup ruangan, pintu, dan jendela dengan total luas 1.283m^2 . Memiliki jumlah ruangan sebanyak sembilan belas dan jumlah pintu sebanyak dua puluh satu serta jumlah jendela sebanyak lima puluh lima.

Tahap ketiga perkembangan pada tahun 2003-2003 dilakukan pembangunan menara dengan luas $408,98\text{m}^2$ dan tinggi 66.6m memiliki jumlah lantai sebanyak lima. Setelah itu pembangunan landschap mencakup (1). Pohon Sawo berjumlah tiga puluh sembilan (2). Pohon Tanjung dengan jumlah enam belas (3). Pohon Palembang dengan jumlah tiga puluh (4). Pohon Glodokan dengan jumlah tujuh belas (5). Pohon Bunga flamboyan dengan jumlah dua puluh satu (6). Pohon Trembesi dengan jumlah sebelas. Selanjutnya bangunan penunjang mencakup (1). Tempat Parkir depan dengan jumlah kapasitas enam puluh roda empat dan dua puluh roda dua (2). Tempat Parkir belakang dengan kapasitas tiga puluh enam roda empat dan sepuluh roda dua (3). Tempat Parkir samping dengan kapasitas lima puluh roda dua (4). Jumlah total kemampuan parkir dengan kapasitas sembilan puluh roda empat dan delapan puluh roda dua. (5). Luas Kolam 3, $42\text{m} \times 12\text{m}$. (6). Sistem Pembuangan air kolam masuk saluran drainase. (7). Ukuran Pagar Tembok dalam $342,20\text{m}$ (8). Ukuran Tembok luar $856,7\text{m}$. (9). Jumlah Kran Air untuk menyiram sebanyak empat.

Tahap keempat perkembangan pada tahun 2006-2016 dengan proyek halaman dan renovasi atap utama masjid. Pada tahap ini pembangunan sebuah halaman atau disebut taman masjid yang berada paling depan telah selesai sepenuhnya pada tahun 2007. Pada tahun 2010 dilakukan sebuah renovasi atap utama pada bangunan Masjid Agung An Nur yang semulanya berwarna biru diganti menjadi



atap gunung bewarna hitam, dikarenakan pada atap sebelumnya mudah pecah dan mengakibatkan sering terjadi kebocoran pada atap. Sehingga dilakukan sebuah pergantian atap utama pada masjid. Setelah itu Masjid Agung An Nur pernah mengalami renovasi pada atap kecilnya yang berjumlah 29 buah dengan menggantinya yang baru dan yang terakhir dilakukan pada tahun 2022.

Masjid Agung An Nur juga telah dilengkapi 21 ruangan sebagai kegiatan pendidikan dan kegiatan keagamaan yaitu Ruang KUA. Ruang PPAI. Ruang Takmir, Ruang Lab Bahasa, Ruang MUI, Ruang Perpustakaan.

3. Makna Arsitektur Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Masjid Agung An Nur memiliki gaya dengan corak dari tiga budaya yaitu Islam, Hindu dan Jawa, dimana ketiga budaya tersebut telah lama hadir terutama di Pulau Jawa sehingga saling tertaut satu sama lain. Dikarenakan telah terjadi sebuah akulturasi dari budaya asing yang melekat pada kebudayaan masyarakat setempat Jawa. Dalam hal ini tentu semua akulturasi yang dihasilkan oleh budaya memiliki ciri khas dan makna yang berbeda dikarenakan pembuatan karya tersebut juga tidak lepas dari yang namanya kepercayaan.

Berikut ini adalah arsitektur Masjid Agung An Nur yang memiliki makna:

1). Gapura atau Portal Masuk.

Gapura masjid merupakan sebuah portal masuk. Gapura Masjid Agung An Nur memiliki makna "ampunan" yang berasal dari kata bahasa arab yaitu "Ghofur" dengan harapan siapa saja melewati pintu gapura tersebut maka akan mendapat ampunan dari dosa yang telah dilakukan selama hidup.



2). Lampu Taman

Lampu Taman Masjid Agung An Nur memiliki ciri dengan jumlah lima lampu berbaris hingga ke barat. Lampu Taman Masjid tersebut memiliki makna tentang rukun Islam yang berjumlah lima. Diantanya Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji bagi yang mampu.



3). Plengkung Imaman

Plengkung Imaman mempunyai ciri seperti pintu berjumlah tiga tingkatan dengan berbaris dari sudut paling tinggi hingga pendek. Plengkung yang berada di Imaman Masjid Agung An Nur memiliki tiga tingkatan yang bermakna sebuah iman atau keyakinan dalam agama Islam yaitu Islam, Iman dan Ikhsan. Islam memiliki arti tingkatan seorang muslim yang masih melakukan amal perbuatan baik dan tingkatan Iman memiliki arti seorang mukmin yang sudah menetapkan dalam hatinya sehingga tidak ada keraguan sedikit pun dalam keimanannya terhadap Allah. Ikhsan memiliki makna yaitu melihat Allah dalam setiap perbuatannya yang dilandasi dengan keyakinan.



4). Pagar Masjid

Pagar Masjid Agung An Nur memiliki ciri dengan lubang di tengahnya yang berjumlah sembilan di setiap barisnya. Pagar dalam Masjid Agung An Nur memiliki makna perjuangan dari

sembilan wali yaitu walisongo yang menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya Pulau Jawa.



5). Atap Kerucut Kecil Biru

Atap pada Masjid Agung An Nur pada sisi samping atap utama terdapat atap dengan jumlah dua puluh sembilan dan berwarna biru yang saling berdampingan. Makna atap tersebut adalah sebuah cahaya kebenaran yang diambil dari kata "An Nur" pada Masjid Agung An Nur. Cahaya Kebenaran yang dimaksud adalah sebuah penerangan terhadap manusia dari kesesatan jalan. Dalam Islam kebenaran dari iman merupakan keimanan yang harus diyakini seorang muslim dalam beribadah kepada Allah SWT.



6). Atap Tumpang

Atap tumpang merupakan hasil akulturasi dari budaya Hindhu pada saat itu. Atap tumpang biasanya memiliki tiga tingkatan, namun pada Masjid Agung An Nur hanya memiliki jumlah dua tingkatan. Secara Islam atap tumpang yang berjumlah dua tingkatan mempunyai makna dua kalimat syahadat yaitu tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah sekaligus Rasulullah untuk alam semesta.



7). Menara Masjid

Bangunan Menara masjid merupakan bangunan yang sudah ada sejak Sultan Maulana Hasanuddin pada tahun 1552 – 1570. Menara masjid memiliki makna sebagai penyeru kebaikan. Diyakini siapa saja yang mendengarkan kumandangan adzan hatinya menjadi lembut dan terbuka untuk melaksanakan shalat.



8). Saka Guru/Tiang Penyangga Masjid

Saka Guru merupakan sebuah tiang penyangga yang menjadi ciri khas masjid Jawa dan berada di dalam masjid dengan fungsi untuk menahan bangunan induk agar lebih kuat. Makna saka guru dibagi menjadi empat. Pertama Gambir Sakethi yaitu manusia harus semangat dalam mencari ilmu sampai meninggal. Kedua Pring Sedhapur yaitu manusia harus senantiasa menjalin silaturahmi dengan kerabat. Ketiga Nganglang Jagad yaitu manusia harus suka terhadap kebaikan dan menebar kebaikan serta mengajak orang lain untuk berbuat baik. Keempat Pudhak

Sategal yaitu manusia di anjurkan agar selalu memberikan manfaat sesama manusia.



9). Atap Joglo

Atap Joglo memiliki makna yang diambil dari kebaikan orang Jawa yaitu 'Welas Asih' merupakan sebuah rasa kepedulian terhadap orang lain dengan memberikannya secara ikhlas.



4. Alasan Masjid Agung An Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tidak Memiliki Kubah

Penggunaan kubah masjid dalam Islam merupakan salah satu ciri penanda bahwa bangunan tersebut milik umat Islam. Namun kebanyakan masjid dengan gaya arsitektur Jawa tidak memiliki kubah layaknya masjid Islam lainnya dikarenakan sudah sesuai dengan kebudayaan Jawa. Salah satunya Masjid Agung An Nur merupakan masjid yang tidak memiliki kubah di atasnya. Pada pembangunan Masjid Agung An Nur pertama kali sebenarnya sudah terdapat kubah di atasnya tetapi pada saat itu kubah tersebut memiliki bentuk salib seperti orang kristen.



Maka dalam hal ini warga setempat tidak menyetujui dengan penggunaan kubah pada Masjid Agung An Nur. Seiring berjalannya waktu, kubah yang ada pada Masjid Agung An Nur di hilangkan dengan alasan sebagai penghormatan Islam dan juga pelestarian budaya Jawa. Setelahnya tidak ada lagi penambahan kubah dikarenakan sudah sesuai dengan kebudayaan orang Jawa yaitu atap tumpang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Agung An Nur awal dibangun pada tahun 1975 oleh Pemerintah Daerah Kediri. Perencanaan pembangunan Masjid Agung An Nur pertama kali berada di Kantor Palang Merah, namun tempat tersebut kurang strategis yang akhirnya dilakukan pemindahan yang berada di lokasi Jl. Matahari No 2 Dusun Puhrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Masjid Agung An Nur juga memiliki sejarah nama dari kata "An Nur" yang merupakan nama dari Kyai Nur Wahid seorang pembuka lahan Desa Tulungrejo dan Mohammad Nur seorang Gubernur Jawa Timur.

Perkembangan arsitektur Masjid Agung An Nur tahun 1996-2016 semakin berkualitas dengan bangunan arsitekturnya yang mendukung untuk kegiatan keagamaan sekaligus kelebihan pada daya tampungnya sebesar 10.893 orang. Selain itu juga telah dilengkapi 21 ruangan dengan fungsi sebagai kegiatan pendidikan dan kegiatan keagamaan.

Arsitektur Masjid Agung An Nur merupakan perpaduan gaya yang dihasilkan proses akulturasi dari tiga budaya yaitu Islam, Hindhu dan Jawa. Filosofinya yang terikat oleh pembuatan bentuk yang diturunkan secara turun temurun memiliki makna penting. Makna arsitektur Masjid Agung An Nur sebagai sebuah penyampaian syariat agama Islam dan nasehat berupa kebaikan untuk mengajak seseorang berbuat baik di muka bumi.

Masjid Agung An Nur memiliki atap berbentuk tumpang yang sebelumnya juga pernah memiliki sebuah kubah kecil berbentuk seperti salib kristen di atap atas masjid. Kemudian atap kecil yang menyerupai bentuk salib kristen tersebut dibuang, adapun pembuangan atap kecil berbentuk salib merupakan permintaan warga setempat dikarenakan tidak layak untuk digunakan pada masjid. Tujuannya adalah sebagai penghormatan terhadap agama Islam dan terutama pelestarian warisan dari budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad. 2017. *Asal Usul & Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Afandi. 2018. Lesson Study: Berkalolaborasi Mengubah Tradisi Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Efektor ISSN, 2355-956X;0854-1922, 1: 27 -31*.
- Alawiyah, T. 2024. *Metodologi Studi Islam Pedekatan Kontemporer dan Tradisional*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Alizanda, G.M. 2021. Penerapan Prinsip Arsitektur Islam Pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta. *Jurnal Senthong*, 1: 55-64.
- Astawa. 2017. *Pengantar Ilmu sosiologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayub, E. M. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Budianto, dkk. 2023. Pendampingan Penulisan Historiografi Situs Candi Surowono Sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal MGMP SMA/MA Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2: 86-95.
- Budiono, dkk. 2018. Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Abdinus*, 2: 126-132.
- Husaini dan Fira. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Sasmita, G.G. 2017. *Antara Agama dan Sinkretisme Ritual 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Tradisi Lokal Masyarakat Kediri Sebagai Warisan Budaya*. Malang. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Simanjuntak, A.B. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siyoto dan Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmoko. 2022. Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *Jurnal Pinus*. 1: 81-97
- Wiratama, S.N, dkk. 2014. *Nilai-Nilai Tembang Macapat dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, 3-4 tersedia: [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63672/NARA SETYA WIRATAMA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63672/NARA%20SETYA%20WIRATAMA.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Yatmin, dkk. 2022. Studi Tentang Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk Ditinjau dari Kajian Ikonografi. *Jurnal Efektor*, 1: 66-75.